

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit yang disebabkan oleh peningkatan tekanan darah sistolik > 140 mmHg atau tekanan darah diastolik > 90 mmHg. Hipertensi adalah *the silent killer* dimana gejala dapat bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya. Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor satu setiap tahun di seluruh dunia. Gejalanya yaitu sakit kepala, pusing, jantung berdebar, malaise, penglihatan kabur, tinitus, dan mimisan. Hipertensi merupakan keadaan yang paling sering ditemukan pada pelayanan kesehatan dan jika tidak terdeteksi dan diobati secepat mungkin, dapat menyebabkan serangan jantung, stroke, gagal ginjal, dan kematian (*American Heart Association, 2017*).

Hipertensi merupakan masalah kesehatan global dan telah diakui sebagai faktor penting yang menyebabkan beban penyakit kardiovaskular. Hipertensi adalah kasus yang besar dan serius serta cenderung meningkat di masa yang akan datang karena tingkat keganasannya yang tinggi berupa kecacatan dan kematian. Prevalensi hipertensi terus meningkat sejalan dengan perubahan gaya hidup seperti merokok, obesitas, dan stress psikososial. Hampir di setiap negara, hipertensi tercatat sebagai penyakit paling umum di dunia (*Wiknjosastro, 2016*).

Menurut data WHO (*World Health Organization*), angka kejadian penderita hipertensi di dunia tahun 2019 mencapai 22 %. 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penderita hipertensi dari tahun ke tahun semakin meningkat, diperkirakan 1,5 miliar orang akan terkena hipertensi pada tahun 2025 dan diperkirakan 9,4 juta orang akan meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya setiap tahunnya. Dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Menurut data *American Heart Association (AHA)*, jumlah orang Amerika berusia di atas 20 tahun dengan tekanan darah tinggi

telah mencapai 74,5 juta, tetapi hampir 90-95% kasus tidak diketahui penyebabnya (*World Health Organization*, 2019).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, penderita hipertensi di Indonesia mencapai 8,4% berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk umur ≥ 18 tahun.. Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah penduduk, prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 sekitar 34,1%, dan prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2013 sekitar 25,8%. Dapat dikatakan bahwa prevalensi hasil pengukuran tekanan darah meningkat sekitar 8,3% dari tahun 2013 hingga 2018 (Riskesdas, 2018).

Hipertensi telah lama diketahui sebagai penyakit yang melibatkan banyak faktor baik faktor internal seperti jenis kelamin, umur, genetik dan faktor eksternal seperti pola makan, kebiasaan olahraga dan lain-lain. Terjadinya hipertensi memerlukan faktor-faktor risiko tersebut untuk bekerja sama (*common potential risk factors*), dimana satu faktor risiko relatif tidak menyebabkan tekanan darah menjadi meningkat. Oleh karena itu, seberapa besar prevalensi penyakit ini akan sangat di pengaruhi oleh gambaran faktor-faktor tersebut di suatu populasi masyarakat. Angka kejadian penyakit hipertensi saat ini semakin meningkat, hal ini berkaitan dengan gaya hidup masyarakat yang berhubungan dengan resiko tekanan darah tinggi, seperti stres, obesitas (kegemukan), kurang olahraga, merokok, minum minuman keras, konsumsi makanan cepat saji dan konsumsi makanan kandungan lemak tinggi (Suryadi, 2017).

Berdasarkan gambaran Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2019, kejadian hipertensi di Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan grafik tahun 2018 sebanyak 36,6 % dan 2019 sebanyak 51,2%, dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Daerah dengan angka hipertensi terendah adalah Kabupaten Banggai yaitu sebesar 11,17%. Tingginya tingkat penyakit hipertensi di Kabupaten Tojo Una-una erat kaitannya dengan pola hidup (*life style*) masyarakat yang cenderung kurang melakukan aktifitas fisik, diet rendah serat, konsumsi garam berlebih, berat badan berlebih/kegemukan, konsumsi alkohol, dyslipidemia dan stress. Permasalahan tersebut antara lain

ditemukannya masalah yang berulang yaitu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makanan yang dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melakukan sosialisasi diet sehat dan kalori seimbang dimasyarakat, melakukan aktivitas fisik dan deteksi dini melalui POSBINDU setiap satu bulan sekali. Kegiatan yang mendukung pencapaian indikator yaitu melakukan monitoring dan evaluasi program penyakit tidak menular, mengadakan dan mendistribusikan POSBINDU Kit di Kabupaten/Kota dan peningkatan SDM dalam pelayanan terpadu di FKTP (Profil dinkes sulteng 2019).

Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya masalah penyakit jantung. Selain mengakibatkan gagal jantung, tekanan darah tinggi juga dapat menyebabkan gagal ginjal dan penyakit serebrovaskular. Pada kebanyakan kasus, hipertensi terdeteksi saat pemeriksaan fisik karena alasan penyakit tertentu. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi. Faktor risiko hipertensi antara lain adalah: faktor genetik, umur, jenis kelamin, etnis, stress, obesitas/ kegemukan, asupan garam berlebihan, asupan kolesterol tinggi, kopi dan kebiasaan merokok selain usia dan faktor genetik (Wijaya, 2013).

Hipertensi dianggap sebagai penyakit yang tidak berbahaya karena penderita hipertensi merasa sehat dan tidak memiliki keluhan yang berarti sehingga menganggappenyakitnya ringan. Hipertensi terdeteksi saat dilakukan pemeriksaan rutin atau ketika pasien memiliki gejala lain. Dampak serius dari hipertensi ketika komplikasi sudah terjadi dan baru dirasakan jika menyebabkan kerusakan organ seperti gagal jantung, gagal ginjal, disfungsi kognitif, atau stroke (Wolf, 2015).

Hipertensi pada dasarnya dapat menurunkan angka harapan hidup penderitanya. Penyakit ini merupakan muara dari berbagai penyakit degeneratif yang dapat menyebabkan kematian. Hipertensi selain mengakibatkan angka kematian yang tinggi juga berdampak kepada mahalannya pengobatan dan perawatan yang harus ditanggung para penderitanya. Bila seseorang mengalami tekanan darah tinggi dan tidak mendapatkan pengobatan

secara rutin dan pengontrolan secara teratur, maka hal ini akan membawa penderita ke dalam kasus-kasus serius bahkan kematian (Azami et al., 2016).

Sehubungan dampak hipertensi sangat besar maka perlu diberikan pengobatan yang sesuai. Pengobatan yang dapat diberikan pada hipertensi adalah terapi farmakologis dan terapi komplementer. Terapi farmakologis menggunakan obat atau senyawa yang dalam kerjanya mempengaruhi tekanan darah. Pengobatan farmakologis yang digunakan untuk mengontrol hipertensi adalah ACE inhibitor, Beta-bloker, Calcium Chanel Bloker, Direct renin inhibitor, Diuretik, Vasodilator. Diketahui bahwa penggunaan obat hipertensi memiliki efek samping yang perlu diperhatikan, sehingga terapi komplementer juga merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam upaya menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Terapi komplementer merupakan terapi tanpa menggunakan agen obat dalam proses terapinya yang memberikan manfaat relaksasi kepada tubuh. Terapi alternatif komplementer merupakan sebuah kelompok dari bermacam-macam sistem pengobatan dan perawatan kesehatan atau praktek dan produk yang secara umum tidak menjadi bagian dari pengobatan konvensional (Triyanto, 2014).

Menurut Undang-Undang Keperawatan No. 38 tahun 2014 tentang Praktik Keperawatan pasal 30 ayat (2) huruf m yang berbunyi “dalam menjalankan tugas sebagai pemberi asuhan keperawatan di bidang upaya kesehatan masyarakat, perawat berwenang melakukan penatalaksanaan keperawatan komplementer dan alternatif”. Dalam penjelasannya pasal 30 ayat (2) huruf m tersebut adalah melakukan penatalaksanaan keperawatan komplementer dan alternatif merupakan bagian dari penyelenggaraan praktik keperawatan dengan memasukan/mengintegrasikan terapi komplementer dan alternatif dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Keterbatasan pengobatan konvensional menjadi salah satu alasan terapi komplementer dan alternatif menjadi salah satu pilihan dalam mengobati/menyehatkan masyarakat Indonesia. Pengembangan terapi komplementer dan alternatif harus menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan khususnya perawat. Dengan demikian ini menjadikan alasan mengapa terapi komplementer menjadi bagian dari praktik

keperawatan (asuhan keperawatan) dikarenakan perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan upaya kesehatan di masyarakat. Hampir dipastikan seluruh penyelenggaraan pelayanan kesehatan memiliki tenaga perawat baik itu di rumah sakit, puskesmas, atau di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Sehingga peran perawat sangatlah penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Terapi komplementer dan alternatif merupakan bagian dari praktik keperawatan (asuhan keperawatan) yang harus berdasarkan fakta ilmiah (*evidence-based practice*). Adapun Salah satu terapi alternatif komplementer yaitu *massage* (Aulia, 2014).

Massage adalah suatu seni gerak tangan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan memelihara kesehatan. Gerak tangan secara mekanis ini akan menimbulkan rasa tenang dan nyaman bagi penerimanya. Manipulasi pokok *massage* yaitu *Effleurage* (menggosok), *Friction* (menggerus), *Petrissage* (memijat), *Tapotement* (memukul), *Vibration* (menggetarkan). Manfaat tekanan pijat (*massage*) akan mengirim sinyal yang menyeimbangkan sistem saraf atau melepaskan bahan kimia seperti endorfin sehingga menimbulkan atau mendorong rasa relaksasi, mengurangi rasa nyeri, serta melancarkan sirkulasi darah. Salah satu penatalaksanaannya yaitu dengan memijat daerah refleksi memberikan rangsangan yang diterima oleh saraf sensorik, dan langsung disampaikan oleh urat saraf motorik kepada organ yang dikehendaki. Apabila *massage* di satu titik, maka tubuh akan melepaskan beberapa zat seperti serotonin, histamine, bradikinin, *slow reacting substance* (SRS) serta zat lain yang belum diketahui. Zat-zat ini menyebabkan terjadinya dilatasi kapiler dan arteriol serta *flare reaction* mengakibatkan terjadinya perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah. Akibatnya timbul efek relaksasi (pelepasan) otot-otot yang kaku serta akibat vasodilatasi umum akan menurunkan tekanan darah secara stabil (Tjipto, 2015).

Penelitian *massage* yang dilakukan oleh Udani (2017) tentang pengaruh *massage* pada penderita hipertensi pada lansia di UPTD Panti Tresna Werdha

Lampung Selatan. Penelitian dilakukan terhadap 33 orang yang menderita hipertensi. Berdasarkan data yang didapatkan ada pengaruh yang bermakna pada tekanan darah sistolik dan diastolik dengan nilai sistole *p value* 0.032 dan diastole *p value* 0.024 setelah *massage* yang dilakukan selama 15 menit. *Massage* refleksi mempunyai efek yang baik bagi penderita hipertensi yaitu menyebabkan penurunan tekanan darah karena adanya efek relaksasi dari *massage* refleksi pada sebagian lansia.

Penelitian *massage* yang dilakukan oleh Baik, Sopian & Supriyadi (2020) tentang pengaruh pemberian *massage* dalam penurunan nyeri kepala pada lansia penderita hipertensi di Desa Dasan Tereng Wilayah Kerja Puskesmas Narmada. Penelitian dilakukan terhadap 57 orang yang menderita nyeri kepala akibat hipertensi. Berdasarkan data yang didapatkan ada pengaruh *massage* terhadap penurunan nyeri kepala pada penderita hipertensi di Desa Dasan Tereng Wilayah Kerja Puskesmas Narmada dengan *p value* 0,002 yang dilakukan selama 30 menit. *Massage* adalah melakukan tekanan tangan pada jaringan lunak, biasanya berotot, tendon atau ligamentum tanpa menyebabkan gerakan atau perubahan posisi sendi untuk meredakan nyeri, menghasilkan relaksasi dan atau memperbaiki sirkulasi. Dengan pemijatan akan mengakibatkan aliran darah, yang pada gilirannya akan meremas pembuluh kapiler dan kelenjar getah bening, serta untuk meningkatkan aliran darah dengan memproduksi lebih banyak sel darah yang membawa oksigen segar kedalam otot, *massage* juga membantu membentuk endorphin yang merupakan penghilang rasa sakit alami bagi tubuh.

Salah satu *massage* yang digunakan untuk hipertensi yaitu *circulo massage*. *Circulo massage* merupakan salah satu *massage* dengan sasaran utamanya adalah sirkulasi darah dan limfe dengan teknik andalan *friction*. *Circulo massage* ini bertujuan untuk memulihkan kelelahan, mendorong rasa relaksasi dan mendapatkan kebugaran. Teknik manipulasi yang digunakan dalam *circulo massage* merupakan teknik gabungan antara *sport massage* dan teknik penyembuhan *accupressure*. Manipulasi pada *circulo massage* antara lain menggosok (*effluerage*), menggerus (*friction*), memukul (*tapotement*) dan

menggosok melintang otot (*walken*). Dengan kedua teknik gabungan tersebut didapatkan manfaat tambahan, yaitu selain menghilangkan rasa lelah dapat juga mendorong rasa relaksasi. Hal ini dapat tercapai karena teknik *circulo massage* menggunakan titik meridian yang merangsang organ-organ tubuh, sehingga efek terapi dapat langsung dirasakan oleh pasien sesudah di berikan perlakuan *circulo massage* pada saat sirkulasi darah dari jantung menuju ke sel membawa sari-sari makanan dan oksigen yang diperlukan oleh semua sel yang ada dalam organ tubuh (Wara, 2012).

Circulo massage baik untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Manfaat tekanan dari *circulo massage* akan mengirim sinyal yang menyeimbangkan sistem saraf atau melepaskan hormon seperti endorfin untuk mengurangi rasa sakit dan stress sehingga menimbulkan atau mendorong rasa relaksasi serta melancarkan sirkulasi darah. Tubuh memiliki mekanisme untuk mengatur tekanan darah dan regulasi jantung yang berfungsi mengatur suplai darah secara aktif ke jaringan. Pengaturan suplai darah dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu curah jantung, tekanan pembuluh darah perifer, dan volume atau aliran darah. Sehingga dapat diartikan bahwa penekanan pada *circulo massage* mempengaruhi secara spontan regulasi jantung terutama tekanan pembuluh darah perifer untuk merangsang pengeluaran hormone endorfin yang menimbulkan efek relaksasi dalam menurunkan tekanan darah (Trionggo & Ghofar, 2015).

Penelitian *circulo massage* yang dilakukan oleh Purnama (2014) tentang efektifitas *circulo massage* dalam pemulihan kelelahan otot mahasiswa semester VI. Penelitian dilakukan terhadap 19 orang. Dari data yang di dapatkan bahwa *circulo massage* berpengaruh signifikan dalam mengatasi kelelahan otot mahasiswa semester VI dengan *p value* 0,001, yang dilakukan selama 45 menit dalam kurun waktu 1 minggu.

Kondisi pasien dengan peningkatan tekanan darah dapat disebabkan karena tidak lancarnya sirkulasi darah sehingga salah satu gejala yang bisa muncul yaitu nyeri. Apabila pasien hipertensi mempersepsikan sentuhan sebagai stimulus untuk rileks, kemudian akan muncul respon relaksasi.

Relaksasi juga dapat mengurangi rasa cemas akibat nyeri, sehingga dapat mencegah nyeri bertambah berat, memberikan kenyamanan sehingga dapat menurunkan tekanan darah. *Circulo massage* dapat menjadi pilihan untuk memberikan sensasi kenyamanan yang dapat meredakan ketegangan dan membuat pasien menjadi rileks. Cara kerja dari *massage* ini yaitu dapat menyebabkan terjadinya pelepasan endorfin, sehingga memblok transmisi stimulus nyeri. Pengaruh yang ditimbulkan dari *Circulo massage* adalah mengurangi ketegangan, meningkatkan relaksasi fisik dan psikologi. Hal ini sesuai dengan teori keperawatan “*comfort theory*” dari Katherine Kolcaba yang menyatakan bagaimana seseorang memperoleh rasa nyaman ketika membutuhkan bantuan dan asuhan keperawatan yang diberikan dapat memberikan kenyamanan kepada pasien. Kolcaba mendefinisikan kenyamanan adalah suatu keadaan yang mendesak dan diperkuat melalui kebutuhan manusia yang dimiliki untuk meringankan (*relief*), memudahkan (*ease*) dan transendensi (*transcendence*). Kolcaba memandang tiga kenyamanan bersifat holistik meliputi kenyamanan fisik, psikospiritual, lingkungan, dan psikososial (Alligood, 2017). *Circulo massage* dapat membantu kemandirian pasien dan keluarga dalam mengelola nyeri, khususnya bagi pasien yang tidak ingin mengatasi nyeri dengan menggunakan terapi farmakologi. Selain itu dalam pemberian *Circulo massage* tidak perlu menggunakan alat khusus yang membutuhkan biaya banyak sehingga stimulus ini dapat diberikan pada pasien dengan strata ekonomi apapun.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Puskesmas Wuasa, hipertensi menempati urutan kedua setelah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Di Puskesmas Wuasa, penderita hipertensi pada tahun 2019 sebanyak 97 orang, sedangkan tahun 2020 sebanyak 130 orang penderita. Jumlah penderita yang berobat rutin berjumlah 55 orang dan yang tidak berobat ke puskesmas berjumlah 75 orang. Alasan pasien hipertensi tidak menjalani pengobatan antara lain karena pasien hipertensi masih merasa sehat, minum obat tradisional, lupa minum obat, dan tidak mampu membeli obat. Saat ini Puskesmas mengadakan program untuk pasien hipertensi yang disebut

Prolanis. Isi dari kegiatan ini adalah melakukan senam setiap hari jumat, kemudian melakukan pengukuran tekanan darah, pengukuran berat badan dan jika memungkinkan dilakukan juga pemeriksaan gula darah sewaktu, pemeriksaan asam urat dan pemeriksaan kolesterol. Namun masih banyak penderita hipertensi yang tidak hadir selama program ini berlangsung karena merasa masih sehat, tidak ada keluhan sehingga mereka lebih memilih untuk pergi bekerja. Ditambah lagi saat ini dengan keadaan pandemi, penderita hipertensi makin berkurang untuk mengikuti program ini, mereka lebih memilih untuk tinggal dirumah. Pemilihan terapi komplementer berupa *circulo massage* sangatlah mudah dan tidak memerlukan biaya yang cukup mahal untuk dilakukan oleh penderita hipertensi, sehingga penderita bisa merasakan rileks dan diharapkan dengan demikian akan terjadi penurunan tekanan darah, kemudian agar penderita juga tidak terus menerus ketergantungan dengan obat-obatan (Puskesmas Wuasa, 2020).

Dari uraian diatas, sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang *massage* secara umum terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi tetapi belum banyak penelitian dilakukan tentang *circulo massage* untuk menurunkan tekanan darah pasien hipertensi sehingga publikasi dan aplikasi terapi *circulo massage* belum berkembang luas di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Circulo Massage* Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wuasa Kabupaten Poso.

1.2 Masalah Penelitian

Hipertensi masih menjadi masalah yang paling sering didiagnosis dan penyebab utama dari kematian. Hipertensi dapat menyebabkan pembuluh darah menyempit, pecah atau tersumbat. Hal ini dapat mengganggu sirkulasi darah yang mengangkut oksigen dan nutrisi ke otak. Jika ini terjadi, sel dan jaringan otak akan mati dan dapat menyebabkan stroke. Dampak dari hipertensi adalah perubahan kondisi fisik, psikis, sosial dan spiritual yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup pasien. Program sudah ada,

tetapi masyarakat menganggap apa yang dilakukan Puskesmas tidak penting. Pentingnya pengelolaan efek dari hipertensi menjadi perhatian khusus peneliti, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada “Pengaruh *Circulo Massage* Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wuasa Kabupaten Poso?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *Circulo Massage* terhadap perubahan tekanan darah pasien hipertensi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Dianalisis perubahan tekanan darah penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan *Circulo Massage* pada kelompok intervensi.
- 1.3.2.2 Dianalisis perubahan tekanan darah pada kelompok kontrol.
- 1.3.2.3 Dianalisis perubahan tekanan darah pada kelompok kontrol dan intervensi setelah diberikan *Circulo Massage*.
- 1.3.2.4 Dianalisis pengaruh usia terhadap tekanan darah penderita hipertensi.
- 1.3.2.5 Dianalisis pengaruh jenis kelamin terhadap tekanan darah penderita hipertensi.
- 1.3.2.6 Dianalisis pengaruh IMT terhadap tekanan darah penderita hipertensi.
- 1.3.2.7 Dianalisis pengaruh riwayat DM terhadap tekanan darah penderita hipertensi.
- 1.3.2.8 Dianalisis pengaruh merokok terhadap tekanan darah penderita hipertensi.
- 1.3.2.9 Dianalisis pengaruh pengobatan terhadap tekanan darah penderita hipertensi.
- 1.3.2.10 Dianalisis pengaruh *Circulo Massage*, usia, jenis kelamin, IMT, riwayat keluarga dengan hipertensi, merokok dan pengobatan terhadap tekanan darah penderita hipertensi.

4.1 Manfaat Penelitian

4.1.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk mengembangkan ilmu keperawatan yang merupakan tatalaksana terapi komplementer dalam aktivitas fungsional pada penderita hipertensi.

4.1.2 Manfaat Praktis

4.1.2.1 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat karena sangat mudah dilaksanakan, tidak memakan banyak biaya, dan cocok untuk semua kalangan usia.

4.1.2.2 Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien memahami bahwa obat tidak selalu menjadi satu-satunya pilihan untuk menurunkan tekanan darah, tetapi terapi komplementer dapat diterapkan dan biaya yang dikeluarkan tidak begitu banyak.

4.1.2.3 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengobatan komplementer untuk pasien hipertensi, khususnya lansia, untuk menghindari efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan farmakologi.

4.1.2.4 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu awal pendidikan, terutama lembaga institusi terkait penelitian untuk terus meneliti penggunaan terapi komplementer yang baik dan aman.

4.1.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah penelitian keperawatan dan dapat dikembangkan sebagai penelitian berikutnya selain itu dapat mengembangkan praktik asuhan keperawatan mandiri bagi pasien hipertensi.

4.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan karena penderita hipertensi yang semakin meningkat setiap tahunnya yang diakibatkan oleh karena penderita hipertensi yang kurang patuh untuk melakukan kontrol maupun pengobatan secara rutin ke puskesmas sehingga menyebabkan nyeri kepala dan juga terjadi peningkatan tekanan darah. Penelitian ini dilakukan terhadap penderita hipertensi dalam upaya memberikan kenyamanan dan melihat perubahan tekanan darah dari pemberian terapi komplementer. Penelitian ini merupakan penelitian *quasy eksperimental* dengan desain *pretest-posttest* dengan *control group*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Pengaruh *Circulo Massage* Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wuasa Kabupaten Poso. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Wuasa pada bulan Mei 2021- Juni 2021.